

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Chronic Kidney Disease (CKD) atau gagal ginjal adalah kondisi penurunan fungsi ginjal yang berlangsung secara progresif dan ireversibel, mengakibatkan gangguan keseimbangan cairan, elektrolit, dan metabolisme tubuh (Lenggogeni, 2023). Gagal ginjal kronik jika tidak segera ditangani dengan serius menimbulkan banyak komplikasi yaitu anemia, neuropati perifer, komplikasi kardiopulmoner, komplikasi gastrointestinal, disfungsi seksual, defek skeletal, parestesia, disfungsi saraf motoric dan fraktur patologis (Dila & Panma, 2019). Penyakit ini berdampak signifikan terhadap kualitas hidup pasien, sehingga membutuhkan terapi pengganti ginjal seperti hemodialisis, dialisis peritoneal, atau transplantasi ginjal (Kovesdy, 2022).

World Health Organization (WHO) tahun 2023 menyatakan secara global lebih dari 500 juta orang mengalami penyakit ginjal *kronis* (*Chronic Kidney Disease* (CKD)). Namun, dari seluruh kasus CKD yang terdeteksi, hanya sekitar 25% pasien yang mendapatkan pengobatan, dan hanya 12,5% yang pengobatannya berjalan dengan baik. Data dari US Renal Data System juga menunjukkan bahwa hingga akhir tahun 2023 terdapat 527.572 pasien dengan penyakit ginjal tahap akhir (ESRD), dan sekitar 424.369 orang di antaranya menjalani hemodialisis. Hal ini berarti sekitar 80% pasien ESRD harus menjalani cuci darah secara rutin (WHO, 2023).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023 menyatakan jumlah penderita gagal ginjal kronik diperkirakan terus meningkat dan menjadi

masalah kesehatan yang serius. Di Indonesia, sekitar 499.800 orang tercatat menderita gagal ginjal kronik. Sementara itu, jumlah pasien yang menjalani hemodialisis mencapai 66.433 orang, dan sebanyak 132.142 pasien tercatat aktif menjalani pengobatan hemodialisis (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI, 2023).

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2024 menyatakan prevalensi penyakit ginjal kronis (*Chronic Kidney Disease/CKD*) tercatat sebanyak 2.938 orang atau sekitar 0,2% dari jumlah penduduk. Kasus CKD paling banyak ditemukan pada kelompok usia 45–54 tahun, yaitu sebanyak 1.879 orang (0,6%). Jika dilihat dari jenis kelamin, jumlah penderita CKD pada laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan dengan perbandingan tiga banding dua, termasuk pasien yang menjalani pengobatan, terapi hemodialisis, dan dialisis peritoneal pada tahun 2023. Selain itu, pada tahun 2024 tercatat sebanyak 368 pasien CKD di Sumatera Barat, dan sekitar 52% di antaranya menjalani hemodialisis (Dinkes Provinsi Sumbar, 2024).

Kota Padang dilengkapi dengan empat rumah sakit yang menyediakan layanan unit hemodialisis. Rumah sakit tersebut adalah Rumah Sakit Umum Pusat Dr.M.Djamil Padang, Rumah Sakit Tingkat III Dr. Reksodiwiryo, Rumah Sakit Semen Padang, dan Rumah Sakit Siti Rahmah Padang. Berdasarkan data dari rekam medis di RSUP Dr.M.Djamil Padang, pada tanggal 02 Desember 2024, yang didapatkan jumlah pasien dengan penyakit CKD menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 323 orang, tahun 2021 tercatat sebanyak 360 orang, pada tahun 2022, tercatat

sebanyak 552 orang, tahun 2023 tercatat sebanyak 1.177 orang (Andriani, 2025).

Hemodialisa merupakan salah satu terapi pengganti ginjal untuk pasien *chronic kidney disease* (CKD) dimana tindakannya menggunakan alat yaitu *dialyzer* yang akan menyaring dan membuang sisa produk metabolisme toksik yang seharusnya dibuang oleh ginjal. Terapi hemodialisa tidak menyembuhkan penyakit yang diderita hanya membantu memperpanjang kualitas hidup. Pasien harus menjalani terapi hemodialisa sepanjang hidupnya biasanya 1-3 kali dalam seminggu dalam setiap pertemuannya menghabiskan waktu 2-5 jam (Manalu, 2020).

Pasien yang harus menjalani terapi hemodialisis seumur hidup diharuskan mematuhi prosedur ini. Ketidakpatuhan pasien dalam menjalani hemodialisis akan memberikan dampak yang sangat buruk. Pasien dapat mengalami banyak komplikasi penyakit yang dapat mengganggu kualitas hidupnya, baik secara fisik, psikologis maupun sosial (Gaol & Nahampun, 2022).

Penelitian di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat 93 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis. Tingginya jumlah pasien tersebut menunjukkan pentingnya perhatian terhadap faktor- faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien selama menjalani terapi hemodialisis (JIKESI, 2024).

Kepatuhan didefinisikan sebagai perilaku seseorang dalam mengikuti aturan dan anjuran selama menjalani pengobatan, seperti menjaga pola makan,

menerapkan gaya hidup sehat, dan rutin berobat. Kepatuhan pasien berarti pasien menjalankan pengobatan sesuai dengan petunjuk dari tenaga kesehatan. Pada pasien gagal ginjal kronik, kepatuhan sangat penting karena terapi hemodialisa harus dijalani secara rutin seumur hidup (Gaol & Nahampun, 2022).

Kepatuhan pasien dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat Pendidikan, lamanya menjalani hemodialisis, pengetahuan tentang hemodialisis, motivasi, akses ke pelayanan kesehatan, dukungan dari keluarga, serta persepsi pasien terhadap peran perawat sebagai penyedia pendidikan. Kepatuhan pasien dapat diartikan sebagai mana perilaku atau tindakan pasien sesuai dengan ketentuan atau aturan yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Novitarum et al., 2024).

Ketidakpatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisis masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan pada pasien gagal ginjal kronik. Ketidakpatuhan tersebut meliputi ketidakpatuhan terhadap jadwal hemodialisis, pembatasan cairan, diet dan konsumsi obat. Penelitian di Ruang Hemodialisa RS TK III Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2024 menunjukkan bahwa sebanyak 68,8% pasien memiliki kepatuhan asupan cairan yang kurang baik selama menjalani hemodialisis. Ketidakpatuhan pasien dapat menyebabkan peningkatan berat badan, komplikasi hingga peningkatan morbiditas dan mortalitas pasien gagal ginjal kronik (Andri, 2024).

Salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani terapi adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan aspek

penting dalam pembentukan tindakan dan perilaku seseorang. Perilaku yang didasarkan pada pengetahuan cenderung lebih bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Astutik, 2021).

Pengetahuan berhubungan erat dengan kepatuhan, semakin baik pengetahuan semakin besar kemungkinan seseorang menunjukkan sikap patuh. Pengetahuan suatu objek mencakup dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif yang keduanya mempengaruhi pembentukan sikap. Oleh karena itu, penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa perlu meningkatkan pengetahuan agar memiliki sikap positif terhadap terapi yang dijalani, sehingga kesehatan dapat tercapai secara optimal (Lestari et al., 2025).

Pengetahuan pasien mengenai kepatuhan dalam menjalani hemodialisis sangat penting karena dapat membantu pasien memahami terapi atau pengobatan yang dijalani. Selain itu, pasien juga akan mengetahui manfaat dari menjalani hemodialisa dan mengetahui kerugian jika tidak melakukan hemodialisa sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (Alisa & Wulandari, 2019).

Hasil penelitian Alisa & Wulandari (2019) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUP DR. M. Djamil Padang, sebanyak 78,3% pasien yang memiliki pengetahuan rendah sementara 30% pasien yang memiliki pengetahuan tinggi, artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUP DR. M. Djamil Padang Tahun 2019.

Hasil penelitian Gire et al (2023), tentang hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialisa di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2023, didapatkan hasil sebanyak 23 orang (60,5%) memiliki pengetahuan kurang di Ruang Unit Hemodialisa RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2023.

Selain pengetahuan, faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani hemodialisa adalah dukungan keluarga. Bentuk dukungan keluarga yaitu instrumental (sumber pertolongan yang praktis dan konkrit), informasional (keluarga sebagai kolektor dan penyebar informasi yang baik dan dapat dipercaya), emosional (keluarga sebagai tempat berlindung yang aman dan damai untuk beristirahat dan pemulihan serta dapat membantu dalam menguasai terhadap emosi) dan penghargaan (Yuliana, 2022). Keluarga juga harus mampu mengatasi masalah yang di hadapi pasien untuk mendorong pasien patuh melakukan terapi secara teratur. karena keluarga merupakan sumber dukungan terbesar bagi pasien untuk dapat memberikan motivasi serta dukungan kepada pasien (Novitarum 2024).

Dukungan dari keluarga dapat membuat pasien lebih percaya diri, lebih termotivasi, dan lebih patuh dalam menjalani terapi hemodialisa. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu pasien menghadapi masalah. Dengan adanya motivasi dari keluarga, pasien akan lebih yakin dan percaya diri dalam menghadapi kondisi yang dialaminya (Fitri et al., 2023).

Hasil penelitian Novitarum (2024), tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota Tahun 2022 didapatkan hasil sebanyak 14 responden (46.7%) memiliki dukungan keluarga yang cukup di Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota Tahun 2022.

Hasil penelitian Gandung et al (2025), tentang hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien gagal ginjal kronis menjalani hemodialisa di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Tahun 2025, sebanyak 37,76% memiliki dukungan keluarga yang kurang, artinya terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien gagal ginjal kronis dalam menjalani hemodialisa.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan pada tanggal 27 Februari di Rumah Sakit TK.III Dr. Reksodiwiryono Padang didapatkan data pasien yang menjalani hemodialisa pada bulan Februari 2026 sebanyak 82 orang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 8 orang pasien yang menjalani hemodialisa, didapatkan 4 dari 8 pasien tidak mengetahui apa itu hemodialisis dan mengatakan lupa minum obat sesekali tidak berpengaruh terhadap kesehatan, 5 dari 8 pasien mengatakan keluarga tidak menemani dalam proses hemodialisis hanya akan dijemput ketika sudah selesai, keluarga juga tidak memberikan pujian atas usaha yang sudah dilakukan dalam menaati pengobatan dan 3 dari 8 orang pasien mengatakan pernah melewatkan jadwal

hemodialisis yang sudah ditentukan dan tidak mengikuti program pembatasan cairan sesuai yang disarankan petugas kesehatan.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani Hemodialisis pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di RS TK. III Dr. Reksodiwiryono Padang Tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini “apakah ada Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis Pada Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di Rumah Sakit TK.III Dr. Reksodiwiryono Padang Tahun 2026.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis Pada Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di Rumah Sakit TK.III Dr. Reksodiwiryono Padang Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kepatuhan menjalani hemodialisis pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di Rumah Sakit TK.III Dr. Reksodiwiryono Padang tahun 2026.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di Rumah Sakit TK. III Dr. Reksodiwiryono Padang Tahun 2026.

- c. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di Rumah Sakit TK.III Dr. Reksodiwiryo Padang tahun 2026.
- d. Diketahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan menjalani hemodialisis pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di Rumah Sakit TK.III Dr. Reksodiwiryo Padang tahun 2026.
- e. Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani hemodialisis pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di Rumah Sakit TK. III Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengalaman serta ilmu pengetahuan peneliti dalam memahami Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis Pada Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di Rumah Sakit TK.III Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2026.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya serta dapat dijadikan sebagai data tambahan informasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan metode yang berbeda mengenai Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga

dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis Pada Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di RS TK. III Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2026.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa dan sebagai bahan bacaan serta menambah referensi di perpustakaan Universitas Alifah Padang untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan pengembangan proses belajar mengajar mengenai Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis Pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD).

b. Bagi Institusi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk melihat pentingnya Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dalam menjalani terapi Hemodilisis pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD).

E. Ruang Lingkup

Penelitian membahas tentang Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis Pada Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD). Variabel yang diteliti adalah variabel independen Pengetahuan dan Dukungan Keluarga sedangkan variabel dependen Kepatuhan Menjalani Hemodialisis. Penelitian dilaksanakan di Unit Hemodialisa Rumah Sakit TK.III Dr. Reksodiwiryo Padang pada pasien yang menjalani

Hemodialisis. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – Agustus 2026. Populasi pada penelitian ini berjumlah 82 orang dengan sampel 68 orang. Penelitian dilakukan dengan desain penelitian *Cross Sectional Study* dengan teknik pengambilan sampel *Total Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner Pengetahuan dan kuisioner Dukungan Keluarga dan Kuisioner Kepatuhan Menjalani Hemodialisis yang dibagikan kepada responden. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji statistic *menggunakan Fisher's Exact Test* variabel Pengetahuan dengan Kepatuhan menjalani hemodialisis didapatkan *p-value* 0,019 ($p < 0,05$) dan Uji *Chi-Square* variabel Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan menjalani Hemodialisis didapatkan hasil *p-value* 0,004 ($p < 0,05$).

